

SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KEBERHASILAN PETERNAK DALAM BETERNAK SAPI
BANTUAN PEMERINTAH DI DESA SEI SIMPANG DUA DAN
DESA RANTAU KASIH KECAMATAN KAMPAR KIRI HILIR
KABUPATEN KAMPAR**

Oleh:

EDZUL VERDI
NIM. 10481026329



**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2010
SKRIPSI**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KEBERHASILAN PETERNAK DALAM BETERNAK SAPI
BANTUAN PEMERINTAH DI DESA SEI SIMPANG DUA DAN
DESA RANTAU KASIH KECAMATAN KAMPAR KIRI HILIR
KABUPATEN KAMPAR**

Oleh:

EDZUL VERDI
NIM. 10481026329



Sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Peternakan (S.Pt.)

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2010**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KEBERHASILAN PETERNAK DALAM BETERNAK SAPI
BANTUAN PEMERINTAH DI DESA SEI SIMPANG DUA DAN
DESA RANTAU KASIH KECAMATAN KAMPAR KIRI HILIR
KABUPATEN KAMPAR**

Oleh:

EDZUL VERDI
NIM. 10481026329

Menyetujui

Pembimbing I

Ir. Elfawati, M. Si.
NIP. 19691029 200501 2 002

Pembimbing II

Hidayati, S.Pt., M.P.
NIP. 19750904 200501 2 009

Mengetahui

**Dekan Fapertapet
UIN Suska**

**Ketua Prodi Peternakan
Fapertapet**

Dr. Ir. Tantan R. Wiradarya, M.Sc.
NIP. 19480609 197403 1 002

Dewi Ananda Mucra, S.Pt., M.P.
NIP. 19730405 200701 2 027

ABSTRACT

Edzul Verdi. The Analyzing of Factors Influenced The Successful of The Farmers Received Government Aid Cattle in Sei Simpang Dua and Rantau Kasih, Kampar Kiri Hilir, Kampar. Under guidance of Elfawati and Hidayati.

The objective of the study was analyze factors that influence the successful of the farmer in farming the government aid cattle in Sei Simpang Dua and Rantau Kasih, Kampar Kiri Hilir, Kampar. The method used in the study was survey, using questioners and interview. The data was collected as census. The respondents were 20 farmers in Sei Simpang Dua and 15 farmers in Rantau Kasih. Variable in the study were motivation, commitment, cattle management and earning. The data was analyzed using the t test.

The result showed that the motivation, the commitment and the earning influenced the successful of farmers in Sei Simpang Dua. The motivation, the commitment and the earning scores of respondents in Sei Simpang Dua were higher than the scores of respondents in Rantau Kasih, while the cattle management score of respondents in Sei Simpang Dua was not different with respondents in Rantau Kasih.

Keyword : Motivation, Comitment, Coservancy Managery, earnings.

DAFTAR ISI

	Halaman
UCAPAN TERIMA KASIH.....	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	3
1.3. Tujuan dan Manfaat	4
1.4. Hipotesis	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1. Pengertian Motivasi	5
2.2. Teori Kebutuhan dan Karakteristik Motivasi	6
2.3. Komitmen	8
2.4. Pemeliharaan Sapi.....	9
III. METODE PENELITIAN.....	13
3.1. Tempat dan Waktu	13
3.2. Konsep Operasional	13
3.3. Metode Pengambilan Data.....	14
3.4. Metode Analisis Data.....	15
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	18
4.1. Kondisi Umum.....	18
4.1.1. Letak dan Luas Wilayah	18
4.1.2. Topografi.....	19
4.1.3. Kependudukan	19
4.1.4. Mata Pencaharian.....	20
4.1.5. Pendidikan.....	21

4.2. Karakteristik Responden di Desa Sei simpang Dua dan Rantau	
Kasih	22
4.2.1. Umur	22
4.2.2. Tingkat Pendidikan	22
4.2.3. Suku	23
4.2.4. Tanggungan Keluarga.....	24
4.2.5. Pengalaman Beternak Sapi	25
4.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan Peternak dalam beternak sapi bantuan pemerintah di Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar	26
4.3.1. Motivasi	27
4.3.2. Komitmen	29
4.3.3. Tata Laksana Pemeliharaan	31
4.3.4. Pendapatan	33
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	35
5.1. Kesimpulan	36
5.2. Saran	36
DAFTAR PUSTAKA	37
LAMPIRAN.....	39

RINGKASAN

Edzul Verdi. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Peternak dalam Beternak Sapi Bantuan Pemerintah di Desa Sei Simpang Dua dan Desa Rantau Kasih Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar. Dibimbing oleh Elfawati dan Hidayati.

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan peternak dalam beternak sapi bantuan pemerintah di Desa Sei Simpang Dua dan Desa Rantau Kasih Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar. Metode yang digunakan adalah survey, menggunakan kuisisioner (daftar pertanyaan) dan wawancara langsung dengan peternak. Pengambilan data dilakukan secara sensus. Sebagai responden dalam penelitian ini adalah 20 orang peternak di Desa Sei Simpang Dua dan 15 orang peternak di Desa Rantau Kasih. Data dari skor responden untuk peubah motivasi, komitmen, tata laksana pemeliharaan dan pendapatan dianalisis dengan uji t.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi, komitmen dan pendapatan mempengaruhi keberhasilan peternak di Desa Sei Simpang Dua. Motivasi, komitmen dan pendapatan di Desa Sei Simpang Dua lebih tinggi dari pada peternak di Desa Rantau Kasih, tata laksana pemeliharaan di Desa Sei Simpang Dua hampir sama dengan tata laksana pemeliharaan di Desa Rantau Kasih.

Kata kunci : Motivasi, Komitmen, Tata Laksana Pemeliharaan, Pendapatan.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan sub sektor peternakan memiliki nilai strategis dalam pemenuhan kebutuhan manusia yang terus mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan penduduk, peningkatan pendapatan per kapita serta taraf hidup masyarakat. Provinsi Riau berpotensi untuk pengembangan usaha peternakan, karena mempunyai lahan yang masih luas dengan ketersediaan hijauan melimpah. Disamping daya dukung lahan yang besar tersebut pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau relatif lebih tinggi dibanding dengan rata-rata nasional sehingga memberikan peluang lebih besar dari sisi permintaan.

Kecamatan Kampar Kiri Hilir merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Kampar. Kecamatan Kampar Kiri Hilir mempunyai potensi alam yang mendukung untuk pengembangan peternakan dimana lokasinya dekat dengan ibu kota Provinsi Riau. Peternakan sapi di Kecamatan Kampar Kiri Hilir diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan produksi protein hewani sekaligus dapat meningkatkan kesejahteraan peternak yang memeliharanya.

Desa Sei Simpang Dua dan Desa Rantau Kasih merupakan desa yang terdapat di Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar. Pemerintah Kabupaten Kampar memberikan bantuan sapi yang disebut Bantuan Pengembangan Ternak Besar Secara Bergulir kepada Desa Rantau Kasih dan Desa Sei Simpang Dua. Bantuan sapi pertama sekali diberikan Pemerintah Kabupaten Kampar kepada Desa Rantau Kasih pada tahun 2002 dan pada Desa Sei Simpang Dua pada tahun 2004. Pada saat itu di Kecamatan Kampar Kiri Hilir hanya Desa Sei Simpang Dua dan Rantau Kasih saja yang mendapat

bantuan sapi dari Pemerintah Kabupaten Kampar. Jenis sapi bantuan yang diberikan Pemerintah Kabupaten Kampar adalah Sapi Bali.

Pemerintah Kabupaten Kampar memberikan Sapi Bali kepada 15 kepala keluarga di Desa Rantau Kasih. Setiap keluarga mendapat 3 ekor sapi dan akan digulirkan sebanyak 3 ekor kepada peternak lain setelah ada keturunan. Namun program ini belum berhasil dengan baik dimana sebanyak 20 ekor dari sapi yang disebar ke masyarakat tersebut mati.

Kemudian dengan pola yang sama, Pemerintah Kabupaten Kampar memberikan bantuan Sapi Bali sebanyak 60 ekor kepada 20 kepala keluarga di Desa Sei Simpang Dua yang merupakan daerah transmigrasi. Program tersebut berkembang cukup baik, dimana saat ini di Desa Sei Simpang Dua Kecamatan Kampar Kiri Hilir telah terdapat paling sedikit 200 ekor Sapi Bali.

Motivasi berkaitan sangat erat dengan kemampuan, sehingga orang mengatakan ada kemampuan yang terkandung di dalam pribadi orang yang penuh motivasi. Motivasi berusaha pada masyarakat pedesaan khususnya di bidang peternakan, perlu diperhatikan karena bagaimanapun hebatnya program pembangunan pada masyarakat, tidak akan efektif apabila kegiatan yang dilakukan tidak disesuaikan dengan motivasi peternak dalam melaksanakan program yang disodorkan pemerintah. Untuk mengetahui motivasi peternak terlebih dahulu perlu disadari tujuan apa yang ingin dicapai oleh peternak dan bagaimana mereka melakukan usaha tersebut sehingga dapat dijadikan sebagai landasan dan kesiapan mereka menghadapi segala resiko dalam berusaha.

Komitmen, tata laksana pemeliharaan dan pendapatan juga merupakan faktor yang menentukan keberhasilan bantuan sapi pemerintah. Pada dasarnya melaksanakan

komitmen sama saja maknanya dengan menjalankan kewajiban, tanggung jawab, dan janji yang membatasi kebebasan seseorang untuk melakukan sesuatu. Pemeliharaan adalah tata laksana pemeliharaan ternak sehari-hari yang meliputi perkawinan, pengendalian penyakit, pemberian pakan dan manajemen kandang.

1.2. Perumusan Masalah

Keberhasilan program bantuan sapi oleh pemerintah pada suatu wilayah dipengaruhi oleh bagaimana respon peternak terhadap program bantuan yang diberikan meliputi, motivasi peternak, komitmen peternak, sistem pemeliharaan yang diterapkan dan pendapatan peternak. Program bantuan sapi di Kecamatan Kampar Kiri Hilir dilaksanakan pada dua lokasi yaitu di Desa Sei Simpang Dua dan Desa Rantau Kasih. Program bantuan sapi di Desa Sei Simpang Dua berjalan dengan baik ditandai dengan telah digulirkannya sapi-sapi tersebut ke peternak lainnya sedangkan di Desa Rantau Kasih program bantuan sapi dari pemerintah tidak berjalan sesuai yang diharapkan, dimana sapi-sapi tersebut tidak bisa digulirkan ke peternak selanjutnya.

Berdasarkan paparan di atas penulis tertarik untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan peternak dalam beternak sapi bantuan pemerintah di Desa Sei Simpang Dua dan Desa Rantau Kasih Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar.

1.3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan peternak dalam beternak sapi bantuan pemerintah di Desa Sei Simpang Dua dan Desa Rantau Kasih Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peternak dan pemerintah tentang faktor-faktor yang berkaitan dengan keberhasilan beternak sapi dan memberikan masukan pada pemerintah sehubungan dengan kebijakan program pemerintah bantuan sapi pada peternak.

1.4. Hipotesis

Nilai rata-rata dari faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan beternak sapi bantuan pemerintah di Desa Sei Simpang Dua tidak berbeda dengan nilai rata-rata Desa Rantau Kasih dilihat dari motivasi peternak, komitmen peternak, tata laksana pemeliharaan dan tingkat pendapatan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata *movere* yang berarti menggerakkan (*to move*) dengan kata lain motivasi adalah keinginan dan kemauan seseorang untuk mencurahkan segala daya dan upayanya dalam mencapai tujuan dan hasil yang ditentukan. Pengertian lain menyebutkan motivasi adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan dalam memenuhi beberapa kebutuhan individu (Suparmin, 2004).

Dijelaskan lebih lanjut bahwa motivasi kerja adalah dorongan dalam diri seseorang untuk berperilaku dengan cara tertentu dalam pekerjaannya untuk mencapai tujuan sesuai dengan sasaran organisasi maupun sasaran pribadi. Dengan kata lain motivasi kerja merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan pekerjaannya, tindakan atau kegiatan ke arah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (Suparmin, 2004).

Motivasi berkaitan sangat erat dengan kemampuan, sehingga orang mengatakan ada kemampuan yang terkandung di dalam pribadi orang yang penuh motivasi. Harapan adalah syarat awal agar seseorang dapat termotivasi. Harapan adalah penyebab bagi sesuatu yang dihasilkan dan bahan bakar yang memberi tenaga kepada mesin. Tanpa harapan, tak seorang pun bisa termotivasi (Denny, 1997).

Abraham Maslow memandang motivasi seseorang individu sebagai suatu urutan kebutuhan yang dipredeterminasi. Kebutuhan-kebutuhan fisiologikal merupakan

kebutuhan yang paling *imperative*, tetapi secara psikologikal kebutuhan akan realisasi sangat penting bagi masing-masing individu (Winardi, 2002)

2.2. Teori Kebutuhan dan Karakteristik Motivasi

Teori kebutuhan dapat didefinisikan sebagai suatu kesenjangan atau pertentangan yang dialami antara suatu kenyataan dengan dorongan yang ada dalam diri. Abraham Maslow mengemukakan bahwa hirarki kebutuhan manusia adalah sebagai berikut : (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan rasa aman, (3) kebutuhan untuk merasa memiliki, (4) kebutuhan akan harga diri, dan (5) kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri (Mangkunegara, 2001).

Mangkunegara (2001) dalam studi motivasi lainnya David Mc Clelland mengemukakan adanya tiga macam kebutuhan manusia, yaitu :

1. *Need for Achievement*, yaitu kebutuhan untuk berprestasi yang merupakan refleksi dari dorongan akan tanggung jawab untuk pemecahan masalah. Seorang pegawai yang mempunyai kebutuhan akan berprestasi tinggi cenderung untuk berani mengambil resiko. Kebutuhan untuk berprestasi adalah kebutuhan untuk melakukan pekerjaan lebih baik dari pada sebelumnya, selalu berkeinginan mencapai prestasi yang lebih tinggi.
2. *Need for Affiliation*, yaitu kebutuhan untuk berafiliasi yang merupakan dorongan untuk berinteraksi dengan orang lain, berada bersama orang lain, tidak mau melakukan sesuatu yang merugikan orang lain.
3. *Need for Power*, yaitu kebutuhan untuk kekuasaan yang merupakan refleksi dari dorongan untuk mencapai otoritas untuk memiliki pengaruh terhadap orang lain.

Mangkunegara (2001) berpendapat bahwa karakteristik orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi adalah sebagai berikut : (1) melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya, (2) melakukan sesuatu untuk mencapai kesuksesan, (3) menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan usaha dan keterampilan, (4) berkeinginan menjadi orang terkenal atau menguasai bidang tertentu (5) melakukan pekerjaan yang sukar dengan hasil yang memuaskan, (5) mengerjakan sesuatu yang sangat berarti, (6) melakukan sesuatu yang lebih baik dari pada orang lain, dan (7) menulis novel atau cerita yang bermutu.

Mangkunegara (2001) mengemukakan karakteristik orang yang memiliki motivasi berprestasi rendah dapat dikemukakan, antara lain : (1) kurang memiliki tanggung jawab pribadi dalam mengerjakan suatu pekerjaan atau kegiatan, (2) memiliki program kerja tetapi tidak didasarkan pada rencana dan tujuan yang realistis, serta lemah dalam pelaksanaannya, (3) bersikap apatis dan tidak percaya diri, (4) ragu-ragu dalam mengambil keputusan, dan (5) tindakannya kurang.

Winardi (2002) mengemukakan sejumlah proposisi penting tentang perilaku manusia sebagai berikut :

1. Manusia merupakan makhluk yang serba berkeinginan (*man is a wanting being*). Ia senantiasa menginginkan sesuatu dan ia senantiasa menginginkan lebih banyak. Tetapi, apa yang diinginkannya, tergantung pada apa yang sudah dimiliki olehnya. Segera setelah salah satu diantara kebutuhan manusia dipenuhi, muncullah kebutuhan lain. Proses tersebut tiada akhirnya. Ia berkelanjutan sejak manusia lahir, hingga ia meninggal dunia. Maka oleh karenanya, sekalipun kebutuhan tertentu telah terpenuhi, kebutuhan-kebutuhannya pada umumnya tidak mungkin terpuaskan seluruhnya.

2. Sebuah kebutuhan yang dipenuhi, bukanlah sebuah motivator perilaku. Hanya kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, memotivasi perilaku.
3. Kebutuhan manusia diatur dalam suatu seri tingkatan suatu hirarki menurut pentingnya masing-masing kebutuhan. Segera setelah kebutuhan-kebutuhan pada tingkatan lebih rendah terpenuhi, maka muncullah kebutuhan-kebutuhan pada tingkat berikut yang lebih tinggi, yang menuntut kepuasan.

2.3. Komitmen

Wongso (2008) menyatakan komitmen adalah sesuatu yang membuat seseorang membulatkan hati dan tekad demi mencapai sebuah tujuan, sekalipun ia belum dapat mengetahui hasil akhir dari tujuan tersebut. Berjerih payah dan berkorban demi menyelesaikan tujuannya, sekalipun semua orang meninggalkannya.

Pada dasarnya melaksanakan komitmen sama saja maknanya dengan menjalankan kewajiban, tanggung jawab, dan janji yang membatasi kebebasan seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi karena sudah punya komitmen maka dia harus mendahulukan apa yang sudah dijanjikan buat organisasinya ketimbang untuk hanya kepentingan dirinya. Di sisi lain komitmen berarti adanya ketaatan seseorang dalam bertindak sejalan dengan janji-janjinya. Semakin tinggi derajat komitmen karyawan semakin tinggi pula kinerja yang dicapainya. Namun dalam prakteknya tidak semua orang melaksanakan komitmen seutuhnya. Ada komitmen yang sangat tinggi dan ada yang sangat rendah (Mangkuprawira, 2009)

Mangkuprawira (2009) menyatakan bentuk komitmen karyawan bisa diwujudkan antara lain dalam beberapa hal sebagai berikut :

- 1) Komitmen dalam mencapai visi, misi dan tujuan organisasi.
- 2) Komitmen dalam melaksanakan pekerjaan sesuai dengan prosedur kerja standar organisasi.
- 3) Komitmen dalam mengembangkan mutu sumberdaya manusia bersangkutan dan mutu produk.
- 4) Komitmen dalam mengembangkan kebersamaan tim kerja secara efektif dan efisien.
- 5) Komitmen untuk berdedikasi pada organisasi secara kritis dan rasional.

2.4. Pemeliharaan Sapi

Menurut Abidin (2002) cara pemeliharaan adalah tata laksana pemeliharaan ternak sehari-hari yang meliputi perkawinan, pengendalian penyakit, pemberian pakan dan manajemen kandang. Bandini (1999) mengemukakan bahwa kegiatan pemeliharaan sapi yang paling penting adalah pemilihan bibit, pembuatan kandang yang baik, pemberian pakan yang berkualitas tinggi dan usaha peningkatan produksi sapi seperti penggemukan.

Menurut Sugeng (2002) di Indonesia pemeliharaan sapi dilakukan secara ekstensif, semi intensif dan intensif. Pemeliharaan ekstensif adalah pemeliharaan dengan cara sapi-sapi dilepaskan di padang penggembalaan dan digembala sepanjang hari, mulai dari pagi sampai sore hari, selanjutnya sapi-sapi tersebut digiring ke kandang terbuka yakni kandang tanpa atap tanpa pemberian pakan tambahan. Pemeliharaan semi intensif adalah sapi-sapi dipelihara dengan cara dilepas pada siang hari sedangkan pada malam hari sapi-sapi berada di dalam kandang dengan pemberian pakan hijauan (rumput dan

dedaunan) serta pakan penguat berupa dedak halus. Pemeliharaan intensif adalah pemeliharaan dengan cara sapi-sapi dipelihara di dalam kandang dengan pemberian pakan yang cukup yaitu berupa hijauan dan pakan penguat. Pakan penguat ini berupa dedak halus, bungkil kelapa, bungkil kacang tanah, jagung giling dan lain-lain. Pemberian pakan yang baik akan meningkatkan produktivitas sapi terutama untuk pertumbuhan tubuh dan produksi dagingnya. Disamping pemberian pakan yang baik, sapi juga harus dibebaskan dari kegiatan pergerakan dan hanya diprioritaskan untuk penggemukan daging.

Pane (1991) menyatakan bahwa berdasarkan keterlibatan manusia dalam perusahaan ternak, sistem pemeliharaan Sapi Bali digolongkan menjadi tiga sistem yaitu sistem intensif, sistem semi intensif dan sistem ekstensif (*free range*). Pemeliharaan sistem intensif berarti Sapi Bali dipelihara secara terbatas dalam kandang. Aktivasnya dibatasi dan semua kebutuhan hidupnya tergantung pada peternak. Sistem ini digunakan dalam program penggemukan. Pada pemeliharaan semi intensif, Sapi Bali dipelihara di padang penggembalaan yang terbatas. Kandang disediakan untuk memenuhi sebagian besar kebutuhannya seperti makan, minum, berteduh dan tidur. Padang penggembalaan difungsikan untuk melakukan *exercise* (peregangan otot), berjemur dan mencari pakan tambahan. Pada pemeliharaan ekstensif sapi-sapi dilepaskan begitu saja tanpa pemberian pakan dan kandang yang memadai.

Menurut Putro (2004) keberhasilan usaha pemeliharaan Sapi Bali tergantung pada kesehatan sapi tersebut. Kesehatan ternak merupakan faktor utama dalam usaha peternakan baik skala kecil maupun skala besar. Penanganan, pengendalian dan pencegahan penyakit Sapi Bali memerlukan pertimbangan dari berbagai segi baik dari

segi penyakit maupun segi ekonomi. Dari segi penyakit Sapi Bali sangat rentan terhadap penyakit Jembrana, Bruselosis, anthrax, SE (*Septichema Epizootica*), IBR (*Infectious Bovine Rhinotracheitis*), BVD (*Bovine Viral Diarrhea*) dan penyakit parasit seperti fasiolosis serta penyakit parasit lainnya. Dari segi ekonomi, gangguan kesehatan sapi secara umum meliputi kematian sapi dewasa dan pedet (anak sapi), hambatan pertumbuhan, bahaya penularan penyakit terhadap sapi yang sehat, abortus (keguguran), kematian pedet *neonatal*, inefisiensi produksi dan reproduksi serta kerugian-kerugian lainnya.

Williamson (1994) menyatakan untuk menghasilkan sapi yang berkualitas dalam pemeliharaan sapi harus disertai dengan perawatan yang baik seperti : (1) pencegahan dan pemotongan tanduk, (2) pemotongan kuku, (3) pengebirian ternak dengan cara menghilangkan testis, (4) pencegahan terhadap penyakit eksternal parasit (*dipping dan spraying*) dan (5) pengumpulan data (*recoding*) untuk mempermudah penyeleksian dan pemeliharaan. Menurut Santoso (2006) bahwa secara umum karakteristik Sapi Bali dalam kondisi sehat adalah nafsu makan normal, agresif, istirahat dengan tenang dan pergerakan tidak kaku, keadaan mata, selaput lendir dan warna kulit normal, pengeluaran air kencing tidak sulit dengan warna dan konsistennya yang normal serta tidak terdapat gangguan dalam bernafas, denyut nadi dan suhu tubuh.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan Juli 2009 bertempat di Desa Sei Simpang Dua dan Desa Rantau Kasih Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

3.2. Konsep Operasional

Untuk keperluan penelitian di lapangan dan analisis data maka digunakan beberapa definisi operasional antara lain :

1. Motivasi peternak adalah suatu keinginan yang terdapat pada peternak yang mendorong peternak aktif berusaha untuk berbuat sesuai dalam pencapaian tujuan. Sistem pengukurannya disusun berdasarkan kualitas kegiatan dalam beternak sapi terhadap kemampuan. Tingkat motivasi ini dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu rendah (skor 1), sedang (skor 2) dan tinggi (skor 3).
2. Komitmen adalah sesuatu yang membuat seorang peternak menyelesaikan tanggung jawabnya dengan baik. Tingkat komitmen dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu rendah (skor 1), sedang (skor 2) dan tinggi (skor 3).
3. Tata laksana pemeliharaan ternak adalah kegiatan sehari-hari yang meliputi perkawinan, pengendalian penyakit, pemberian pakan dan manajemen kandang. Tata laksana pemeliharaan dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu rendah (skor 1), sedang (skor 2) dan tinggi (skor 3).

4. Pendapatan peternak adalah pendapatan yang diperoleh dari sektor peternakan dan non peternakan dalam suatu keluarga dan dihitung dalam jumlah rupiah per bulan.

3.3. Metode Pengambilan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey menggunakan kuisisioner (daftar pertanyaan) dan wawancara langsung dengan peternak sapi di Desa Sei Simpang Dua dan Desa Rantau Kasih Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar.

Pengambilan data dilakukan secara sensus. Responden dalam penelitian ini adalah 20 orang peternak di Desa Sei Simpang Dua (peternak yang menerima bantuan pada tahun pertama) dan 15 orang di Desa Rantau Kasih Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar (peternak yang menerima bantuan pada tahun pertama).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui teknik wawancara dengan berpedoman kepada kuisisioner yang telah disiapkan (Lampiran 3). Data sekunder dikumpulkan dari Kantor Kepala Desa Sei Simpang Dua, Kantor Kepala Desa Rantau Kasih dan Kantor Kecamatan Kampar Kiri Hilir, antara lain meliputi data geografis dan data demografi serta data dari Dinas Peternakan Kabupaten Kampar tentang program bantuan sapi pemerintah.

3.4. Metode Analisis Data

Data kualitatif yang diperoleh dari pengisian kuisisioner penelitian ditabulasi dan dihitung persentase dengan rumus menurut Sudjana (2005) sebagai berikut :

$$\% = \frac{\sum_{i=1}^n Xi}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

% = Persentase

$\sum_{i=1}^n Xi$ = Jumlah semua harga x yang ada dalam populasi

n = Banyak data dalam populasi

Data kuantitatif yang diperoleh dari pengisian kuisisioner penelitian ditabulasi, dihitung rata-rata dan standar deviasinya dengan rumus menurut Sudjana (2005) sebagai berikut :

a. Rata-rata :

$$\mu = \frac{\sum_{i=1}^n Xi}{n}$$

Keterangan :

μ = Rata-rata populasi

$\sum_{i=1}^n Xi$ = Jumlah semua harga x yang ada dalam populasi

n = Banyak data dalam populasi

b. Standar deviasi :

$$S = \sqrt{\frac{(xi - \mu)^2}{n}}$$

Keterangan :

S = Simpangan baku

\times_i = Jumlah harga x yang ada dalam populasi.

n = Banyak data dalam populasi

μ = Rata - rata untuk populasi

Untuk mengetahui tingkat motivasi, komitmen, tata laksana pemeliharaan dan pendapatan dilakukan pengukuran dengan mengelompokkan nilai-nilai skor kedalam tiga kategori yaitu rendah (1), sedang (2) dan tinggi (3). Ketentuan yang dipakai untuk mencari kisaran (*range*) menurut Kusai (1996) adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Skor maximum} - \text{Skor minimum}}{\text{Jumlah kategori}} - 1$$

- Skor maksimum = N x R x T
- Skor minimum = N x R x r

Dimana

N = Jumlah pertanyaan

R = Jumlah responden

T = Skor tertinggi

r = Skor terendah

Data dari skor responden untuk peubah motivasi, komitmen, tata laksana pemeliharaan dan pendapatan ditabulasi. Faktor motivasi, komitmen, tata laksana pemeliharaan dan pendapatan di Desa Sei Sempang Dua dan Rantau Kasih dianalisis dengan uji t' menurut Sudjana (2005)

$$t' = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{(s_1^2/n_1) + (s_2^2/n_2)}}$$

Kriteria pengujian adalah : terima hipotesis H_0 jika nilai t' hitung berada pada rentang nilai t' hitung tabel yang dihitung melalui rumus menurut Sudjana (2005) sebagai berikut :

$$-\frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 + w_2} < t' < \frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 + w_2}$$

dengan

$$w_1 = s_1^2/n_1 ; w_2 = s_2^2/n_2$$

$$t_1 = t(1-1/2\alpha), (n_1-1)$$

$$t_2 = t(1-1/2\alpha), (n_2-1)$$

Keterangan :

\bar{x}_1 = Nilai rata-rata dari faktor yang diamati di Desa Sei Simpang Dua

\bar{x}_2 = Nilai rata-rata dari faktor yang diamati di Desa Rantau Kasih

s = Simpangan baku

n_1 = Jumlah responden penelitian di Desa Sei Simpang Dua

n_2 = Jumlah responden penelitian di Desa Rantau Kasih

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Kondisi Umum

4.1.1. Letak dan Luas Wilayah

Kecamatan Kampar Kiri Hilir dengan luas daerah 43.100 Ha merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Di Kecamatan Kampar Kiri Hilir terdapat delapan desa dan satu kelurahan. Desa Sei Simpang Dua dan Desa Rantau Kasih merupakan desa yang terdapat di Kecamatan Kampar Kiri Hilir.

Desa Sei Simpang Dua sebelah Utara berbatasan dengan Desa Hang Tuah, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sei Pagar, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sialang Kubang dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pantai Raja. Desa Rantau Kasih sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sungai Pagar, sebelah Selatan berbatasan dengan PT Siak Raya Kember, sebelah Barat berbatasan dengan HTI/RAPP (*Hutan Tanaman Industri/Riau Andalan Pulp and Paper*) dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Mantulik.

Desa Sei Simpang Dua memiliki luas wilayah 1.250 Ha yang sebagian besar terdiri dari kebun sawit. Jarak tempuh dari ibu kota Kecamatan Kampar Kiri Hilir adalah 7 km, dari ibu kota Kabupaten Kampar 100 km dan dari ibu kota Provinsi Riau 30 km.

Desa Rantau Kasih memiliki luas wilayah 1.362 Ha yang sebagian besar terdiri dari kebun karet. Jarak tempuh dari ibu kota Kecamatan Kampar Kiri Hilir adalah 57 km, dari ibu kota Kabupaten Kampar 150 km dan dari ibu kota Provinsi Riau 80 km.

4.1.2. Topografi

Desa Sei Simpang Dua berada pada ketinggian 51 m dari permukaan laut. Desa Sei Simpang Dua merupakan daerah perkebunan sawit dengan warna tanah hitam berawa-rawa. Jumlah curah hujan di Desa Sei Simpang Dua adalah 2.372 mm/HM dan suhu udara rata-rata adalah 31° C.

Desa Rantau Kasih merupakan dataran rendah, berbukit-bukit dan dialiri oleh sungai yaitu Sungai Kampar. Warna tanah kuning dengan tekstur berbentuk pasir. Tingkat kemiringan mencapai 15 derajat. Luas lahan kritis adalah 700 Ha/m². Jumlah curah hujan di Desa Rantau Kasih adalah 10.000 mm/HM dan suhu udara rata-rata adalah 31° C.

4.1.3. Kependudukan

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Kepala Desa Sei Simpang Dua dan Kantor Kepala Desa Rantau Kasih sebaran penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Sei Simpang Dua dan Rantau Kasih dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Desa Sei Simpang Dua dan Rantau Kasih

No	Jenis Kelamin	Desa Sei Simpang Dua		Desa Rantau kasih	
	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	948	53.23	322	52
2.	Perempuan	833	46.77	294	48
Jumlah		1.781	100	616	100

Sumber : Kantor Kepala Desa Sei Simpang Dua dan Desa Rantau Kasih (2005)

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Sei Simpang Dua adalah 1.781 orang, terdiri dari laki-laki 948 jiwa (53.23 %) dan perempuan 833 jiwa (46.77%) sedangkan jumlah penduduk di Desa Rantau Kasih adalah 616 jiwa, terdiri dari laki-laki 322 jiwa (52 %) dan perempuan berjumlah 294 jiwa (48 %).

4.1.4. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk di Desa Sei Simpang Dua dan Desa Rantau Kasih mayoritas adalah bertani. Di Desa Sei Simpang Dua penduduk mengusahakan pertanian berupa kebun sawit, sayur-sayuran, jagung, melon dan cabe. Mata pencaharian lainnya yaitu sebagai buruh, pedagang, tukang, PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan karyawan perusahaan. Di Desa Rantau Kasih, mata pencaharian penduduknya tidak jauh beda dengan Desa Sei Simpang Dua yaitu sebagai petani kebun karet dan sawit, tukang, buruh, nelayan, pedagang, PNS dan karyawan di perusahaan. Sebaran penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Sei Simpang Dua dan Rantau Kasih dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran penduduk berdasarkan mata pencaharian.

No	Mata Pencaharian	Desa Sei Simpang Dua		Desa Rantau Kasih	
		Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	1708	95.90	141	22.88
2	Nelayan	0	0.00	19	3.08
3	Karyawan	5	0.28	61	9.90
4	TNI	0	0.00	1	0.16
5	PNS	14	0.79	3	0.48
6	Pedagang	8	0.45	16	2.59
7	Tukang	5	0.28	4	0.64
8	Belum bekerja	30	1.68	196	31.81
9	Lain-Lain	11	0.62	175	28.40
Jumlah		1.781	100	616	100

Sumber : Kantor Kepala Desa Sei Simpang Dua dan Desa Rantau Kasih (2005)

Tabel 2 memperlihatkan bahwa sebagian besar (95.90 %) penduduk Desa Sei Simpang Dua mempunyai mata pencaharian sebagai petani dan jumlah penduduk belum bekerja adalah 1.68 %. Sebaliknya sebagian besar penduduk di Desa Rantau Kasih adalah belum bekerja (31.81 %) dan jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian sebagai petani adalah (22.88 %). Mata pencaharian lain-lain meliputi masih sekolah dan ibu rumah tangga.

4.1.5. Pendidikan

Pendidikan dan pengetahuan penduduk suatu daerah akan mempengaruhi perkembangan daerah tersebut, yaitu dalam hal pertumbuhan ekonomi dan tingkat kesejahteraan hidup. Sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Sei Simpang Dua dan Desa Rantau Kasih dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan.

No	Tingkat Pendidikan	Desa Sei Simpang Dua		Desa Rantau Kasih	
		Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Sarjana	21	2.41	2	0.32
2	Akademi	19	2.18	4	0.64
3	SLTA	285	32.72	12	1.94
4	SLTP	466	53.50	41	6.65
5	SD	742	41.66	315	51.13
6	TK	80	9.18	0	0
7	Belum/tdk sekolah	168	9.43	242	39.28
Jumlah		1781	100	616	100

Sumber : Kantor Kepala Desa Sei Simpang Dua dan Desa Rantau Kasih (2005)

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Desa Sei Simpang Dua dan Desa Rantau Kasih bervariasi dari tingkat TK sampai Perguruan Tinggi. Mayoritas tingkat pendidikan di Desa Sei Simpang Dua adalah tamatan SLTP yaitu 466 jiwa (53.50 %) sedangkan di Desa Rantau Kasih mayoritas tingkat pendidikan adalah SD yaitu 315 orang (51.13%).

4.2. Karakteristik Responden di Desa Sei Simpang Dua dan Desa Rantau Kasih

Karakteristik responden merupakan salah satu aspek penting yang turut berpengaruh dalam keberhasilan peternakan sapi. Dalam penelitian ini karakteristik responden yang dimaksud adalah umur, tingkat pendidikan, suku, tanggungan keluarga dan pengalaman beternak sapi.

4.2.1. Umur

Responden dapat dikelompokkan berdasarkan umur sehingga dapat diketahui kelompok usia produktif dan non produktif. Kisaran umur produktif adalah antara 15-55 tahun dan umur tidak produktif adalah di bawah 15 tahun dan diatas 55 tahun (Harmanto 1991). Sebaran responden berdasarkan kelompok tingkat umur dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Sebaran responden berdasarkan kelompok tingkat umur.

No	Umur	Desa Sei Simping Dua		Desa Rantau Kasih	
		Jumlah (jiwa)	Persentase(%)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	< 15 tahun	0	0	0	0
2	15 – 55 tahun	20	100	11	73
3	> 55 tahun	0	0	4	27
Jumlah		20	100	15	100

Tabel 4 memperlihatkan bahwa semua responden (100 %) di Desa Sei Simping Dua berada pada usia produktif sehingga sangat potensial dalam mengembangkan usaha peternakan sedangkan di Desa Rantau Kasih hanya 11 orang (73 %) responden yang berada pada tingkat umur produktif.

4.2.2. Tingkat Pendidikan

Orang yang berpendidikan identik dengan orang yang berilmu pengetahuan, dan orang yang berilmu pengetahuan memiliki pola pikir dan wawasan yang tinggi dan luas. Pendidikan juga berperan penting dalam usaha peternakan karena merupakan modal dasar dalam meningkatkan kemampuan pola pikir peternak dalam menerima berbagai informasi dan teknologi. Sebaran responden di Desa Sei Simping Dua dan Rantau Kasih berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan.

No	Tingkat pendidikan	Desa Sei simpang Dua		Desa Rantau Kasih	
		Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	SLTA	7	35	3	20
2	SLTP	9	45	1	53

3	SD	4	20	8	7
4	Tidak sekolah	0	0	3	20
Jumlah		20	100	15	100

Tabel 5 memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan responden yang dominan di Desa Sei Simpang Dua dan Rantau Kasih adalah SLTP yaitu 45 % dan 53 %.

4.2.3. Suku

Sebaran peternak sapi di Desa Sei Simpang Dua dan Desa Rantau Kasih berdasarkan suku dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Sebaran responden berdasarkan suku

NO	Suku	Desa Sei Simpang Dua		Desa Rantau Kasih	
		Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Melayu Kampar	0	0	15	100
2	Jawa	20	100	0	0
Jumlah		20	100	15	100

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa responden di Desa Sei Simpang Dua semuanya adalah dari suku Jawa sedangkan di Desa Rantau Kasih semua responden adalah suku Melayu Kampar atau suku asli. Perbedaan ini rupanya juga dapat memberikan pengaruh terhadap cara beternak sapi. Suku Jawa memiliki motivasi yang tinggi dan diiringi komitmen yang tinggi pula dalam beternak sapi sehingga sapi bantuan dari pemerintah yang dipelihara dapat berkembang dan digulirkan kepada peternak lainnya. Suku Melayu Kampar atau responden yang di Desa Rantau Kasih memiliki keinginan untuk beternak sapi yang juga tinggi tapi tidak diiringi dengan motivasi, komitmen dan kerja keras sehingga peternakan sapi di Desa Rantau Kasih belum berhasil.

4.2.4. Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggungan kepala rumah tangga. Makin besar jumlah anggota keluarga maka kebutuhan sehari-hari keluarga tersebut juga menjadi besar dan beban yang ditanggung oleh kepala keluarga juga makin besar. Sebaliknya makin kecil jumlah anggota keluarga maka beban yang akan ditanggung juga semakin kecil. Sebaran responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Sebaran responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga

Kategori	Tanggungan keluarga	Sei Simpang Dua		Rantau Kasih	
		Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Tinggi	> 7 orang	1	5	0	0
Sedang	5-7 orang	13	65	9	60
Rendah	< 5 orang	6	30	6	40
Jumlah		20	100	15	100

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa tanggungan keluarga responden di Desa Sei Simpang Dua dikategorikan rendah sebanyak 6 orang (30%), sedang 13 orang (65%) dan tinggi 1 orang (5%). Tanggungan keluarga responden di Desa Rantau Kasih rendah 6 orang (40 %), sedang 9 orang (60 %) dan tidak ada pada kategori tinggi. Jumlah tanggungan keluarga di Desa Sei Simpang Dua lebih tinggi dibanding Desa Rantau Kasih. Menurut Syafrudin (2009) tanggungan keluarga merupakan salah satu sumberdaya manusia yang dimiliki oleh peternak, terutama yang berusia produktif dan ikut membantu dalam usaha peternakannya. Tanggungan keluarga juga dapat menjadi beban hidup bagi keluarga apabila tidak aktif bekerja.

4.2.5. Pengalaman Beternak Sapi

Pengalaman beternak sapi merupakan modal penting untuk berhasilnya suatu usaha peternakan. Di Desa Sei Simpang Dua dan Desa Rantau Kasih pengalaman

responden dalam beternak sapi bervariasi, mulai dari 0 tahun sampai 40 tahun. Sebaran responden berdasarkan pengalaman beternak sapi peternak di Desa Sei Simpang Dua dan Rantau Kasih dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Sebaran responden berdasarkan pengalaman beternak

Kategori	Pengalaman beternak	Sei Simpang Dua		Rantau Kasih	
		Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Tinggi	> 4 tahun	18	90	0	0
Sedang	2 - 4 tahun	0	0	0	0
Rendah	< 2 tahun	2	10	15	100
Jumlah		20	100	15	100

Tabel 8 memperlihatkan bahwa rata-rata pengalaman beternak sapi responden di Desa Sei Simpang Dua lebih tinggi dibandingkan dengan responden di Desa Rantau Kasih. Responden di Desa Sei Simpang Dua rata-rata mempunyai pengalaman beternak sapi di atas dua tahun sebelum menerima bantuan sapi dari pemerintah, berbeda dengan responden di Desa Rantau Kasih yang belum mempunyai pengalaman pada saat mendapat bantuan sapi dari pemerintah tersebut. Jadi pengalaman beternak sapi merupakan faktor yang bisa mempengaruhi keberhasilan peternak dalam beternak sapi. Peternak yang memiliki pengalaman beternak sapi mempunyai peluang untuk lebih berhasil dibanding peternak yang belum mempunyai pengalaman sama sekali.

4.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Peternak dalam Beternak Sapi Bantuan Pemerintah di Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar

Rata-rata hasil penelitian dari faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan peternak dalam beternak sapi di Desa Sei Simpang Dua dan Rantau Kasih dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata dan standar deviasi skor kuisioner responden

NO	Peubah	Desa Sei Simpang Dua		Desa Rantau Kasih	
		Rata-rata	Standar	Rata-rata	Standar

			Deviasi		Deviasi
1	Motivasi	38.20	3.829	35.87	2.579
2	Komitmen	25.45	1.987	21.60	3.499
3	Tata laksana pemeliharaan	27.35	2.833	25.80	3.868
4	Pendapatan	24.10	1.375	21.13	2.604

Dari Tabel 9 dapat diketahui bahwa rata-rata nilai skor responden untuk peubah motivasi, komitmen, tata laksana pemeliharaan dan pendapatan lebih tinggi di Desa Sei Simping Dua dari pada Desa Rantau Kasih.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan peternak dalam beternak sapi bantuan pemerintah dikelompokkan pada tiga kategori yaitu, sedang dan rendah (Lampiran 6). Kategori penilaian untuk setiap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan peternak di Desa Sei Simping Dua dan di Desa Rantau Kasih dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Kategori penilaian untuk setiap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan peternak di Desa Sei Simping Dua dan Desa Rantau Kasih

No	Kategori penilaian	Peubah	Desa Sei Simping Dua (%)	Desa Rantau Kasih (%)
1	Tinggi	1. Motivasi	100	80
		2. Komitmen	95	33
		3. Tata laksana pemeliharaan	5	7
		4. Pendapatan	65	13
2	Sedang	1. Motivasi	0	20
		2. Komitmen	5	60
		3. Tata laksana pemeliharaan	75	40
		4. Pendapatan	35	80
3	Rendah	1. Motivasi	0	0
		2. Komitmen	0	7
		3. Tata laksana pemeliharaan	20	53
		4. Pendapatan	0	7

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa di Desa Sei Simpang Dua sebagian besar responden mempunyai skor yang berada pada kategori tinggi untuk motivasi, komitmen dan pendapatan serta kategori sedang untuk tata laksana pemeliharaan. Di Desa Rantau Kasih sebagian besar responden mempunyai skor yang berada pada kategori tinggi untuk peubah motivasi, kategori sedang untuk peubah komitmen dan pendapatan serta kategori rendah untuk peubah tata laksana pemeliharaan. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada Desa Sei Simpang Dua terdapat tiga peubah yang berada pada kategori penilaian tinggi sedangkan pada Desa Rantau Kasih hanya satu peubah yang berada pada kategori tinggi.

4.3.1. Motivasi

Motivasi adalah keinginan dan kemauan seseorang untuk mencurahkan segala daya dan upayanya dalam mencapai tujuan dan hasil yang ditentukan. Motivasi kerja merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan pekerjaannya. Motivasi juga mempengaruhi tindakan atau kegiatan seseorang ke arah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (Suparmin, 2004). Pada Tabel 10 dapat dilihat bahwa semua responden (100 %) di Desa Sei Simpang Dua mempunyai tingkat motivasi yang tinggi sedangkan di Desa Rantau Kasih hanya 80 % responden mempunyai motivasi tinggi dan 20 % responden mempunyai motivasi sedang.

Hasil uji t' (Lampiran 7) memperlihatkan bahwa motivasi peternak di Desa Sei Simpang Dua berbeda nyata dengan motivasi peternak di Desa Rantau Kasih. Faktor motivasi diduga memberikan pengaruh terhadap keberhasilan peternak sapi di Desa Sei Simpang Dua dan di Desa Rantau Kasih.

Mangkunegara (2001) mengemukakan motivasi berprestasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan atau mengerjakan suatu kegiatan atau tugas dengan sebaik-baiknya agar mencapai prestasi dengan predikat terpuji. Berdasarkan hasil wawancara pada waktu penelitian diketahui bahwa tujuan dari beternak sapi responden di Desa Sei Simpang Dua adalah untuk sumber penghasilan sedangkan tujuan dari responden di Desa Rantau Kasih adalah untuk mengisi waktu luang. Peternak di Desa Sei Simpang Dua yakin akan diri mereka dalam mengembangkan usaha beternak sapi karena mereka memiliki pengalaman dan keterampilan beternak sapi sebelum mendapat bantuan sapi dari pemerintah sedangkan peternak di Desa Rantau Kasih kurang yakin karena belum mempunyai pengalaman atau keterampilan dalam beternak sapi sebelum menerima bantuan sapi dari pemerintah. Bahkan responden di Desa Sei Simpang Dua masih mengharapkan bantuan sapi lagi kepada mereka. Hal ini berbeda dengan responden di Desa Rantau Kasih yang tidak mengharapkan bantuan sapi lagi.

Disamping itu perbedaan motivasi beternak di Desa Sei Simpang Dua dan Desa Rantau Kasih diduga dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Tingkat pendidikan responden di Desa Sei Simpang Dua lebih tinggi dari pada pendidikan responden di Desa Rantau Kasih. Semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka semakin tinggi pula motivasi responden tersebut.

Perbedaan motivasi ini diduga juga disebabkan oleh faktor umur. Sebaran responden berdasarkan umur memperlihatkan bahwa di Desa Sei Simpang Dua semua responden berada pada usia produktif yaitu umur 15-55 tahun sehingga potensial dalam

mengembangkan usaha peternakan, sedangkan di Desa Rantau Kasih hanya 73 % responden yang berada pada umur produktif.

Pengalaman beternak diduga juga mempengaruhi motivasi responden dalam beternak sapi. Responden di Desa Sei Simpang Dua sebagian besar (90%) mempunyai pengalaman beternak lebih dari dua tahun sebelum menerima bantuan sapi. Hal ini berbeda dengan responden di Desa Rantau Kasih yang semuanya belum mempunyai pengalaman beternak sapi sama sekali pada saat mendapat bantuan sapi dari pemerintah.

4.3.2. Komitmen

Mangkuprawira (2009) menyatakan, komitmen berarti adanya ketaatan seseorang dalam bertindak sejalan dengan janji-janjinya. Namun dalam prakteknya tidak semua orang melaksanakan komitmen seutuhnya. Ada komitmen yang sangat tinggi dan ada yang sangat rendah. Tabel 10 menunjukkan bahwa di Desa Sei Simpang Dua, 95 % responden mempunyai komitmen tinggi dan 5 % mempunyai komitmen sedang, sedangkan di Rantau Kasih 33 % responden mempunyai motivasi tinggi, 60 % mempunyai komitmen sedang dan 7 % mempunyai komitmen rendah.

Hasil uji t' (Lampiran 8) memperlihatkan bahwa komitmen responden di Desa Sei Simpang Dua lebih tinggi dari responden di Desa Rantau Kasih. Hal ini diduga karena peternak di Desa Sei Simpang Dua lebih lebih bersungguh-sungguh dalam memelihara sapi tersebut dan lebih mematuhi kontrak kerja bantuan sapi yang diberikan pemerintah dibanding dengan Desa Rantau Kasih.

Berdasarkan pengamatan di lapangan sewaktu penelitian, peternak di Desa Sei Simpang Dua konsekuen dengan aturan yang diberikan pemerintah dalam memelihara sapi bantuan tersebut. Mereka tidak mengeluh dan menjalaninya dengan penuh rasa

tanggung jawab. Sebaliknya peternak di Desa Rantau Kasih belum konsekuen dengan aturan yang diberikan pemerintah dalam memelihara sapi tersebut dan mereka juga mengeluh terhadap bantuan sapi tersebut. Mereka merasa ternak kerbau yang lebih cocok dikembangkan di Desa Rantau Kasih.

Pengamatan pada saat penelitian, sapi bantuan pemerintah yang diberikan pada peternak di Desa Sei Simpang Dua sudah bisa digulirkan ke peternak lainnya. Sebaliknya di Desa Rantau Kasih tidak ada sapi yang digulirkan, malahan sapi-sapi tersebut sudah tidak ada lagi. Ini menunjukkan bahwa komitmen responden di Desa Sei Simpang Dua lebih tinggi sehingga peternakan sapi di Desa Sei Simpang Dua lebih berhasil dibanding Desa Rantau Kasih.

Pendidikan diduga mempengaruhi komitmen responden. Di Desa Sei Simpang Dua 35 % responden adalah tamatan SLTA sedangkan di Desa Rantau Kasih hanya 20 % yang tamatan SLTA. Ini menjelaskan bahwa pendidikan yang lebih baik membuat komitmen peternak dalam memelihara sapi bantuan pemerintah juga lebih baik, sehingga peternakan di Desa Sei Simpang Dua bisa berhasil.

Sosial budaya juga diduga mempengaruhi komitmen di Desa Sei Simpang Dua dan Desa Rantau Kasih. Desa Sei Simpang Dua merupakan desa transmigras dan semua responden (100 %) adalah suku Jawa. Responden di Desa Sei Simpang Dua lebih rajin dalam berusaha dan beternak sapi dibanding responden di Desa Rantau Kasih yang 100 % suku Melayu Kampar. Responden Desa Simpang Dua juga lebih sabar dalam beternak sapi sampai sapi tersebut beranak dan bisa digulirkan ke peternak selanjutnya sedangkan responden di Desa Rantau Kasih tidak sabar dalam memelihara sapi akibatnya ada sapi

yang mati dan dijual oleh responden, karena itu peternakan sapi bantuan pemerintah di Desa Sei Simpang Dua lebih berhasil dari pada Desa Rantau Kasih.

4.3.3. Tata Laksana Pemeliharaan

Menurut Abidin (2002) tatalaksana pemeliharaan adalah cara pemeliharaan ternak sehari-hari yang meliputi perkawinan, pengendalian penyakit, pemberian pakan dan manajemen kandang. Berdasarkan Tabel 10 diketahui bahwa di Desa Sei Simpang Dua 5 % dari responden mempunyai skor kategori tinggi, 75 % kategori sedang dan 20 % kategori rendah. Di Desa Rantau Kasih 7 % responden mempunyai skor tata laksana pemeliharaan kategori tinggi, 40 % kategori sedang dan 53 % kategori rendah.

Hasil uji t' (Lampiran 9) memperlihatkan bahwa nilai tata laksana pemeliharaan oleh responden di Desa Sei Simpang Dua tidak berbeda dengan responden di Desa Rantau Kasih. Hal ini diduga karena sistem pemeliharaan yang dilakukan di Desa Sei Simpang Dua dan Desa Rantau Kasih adalah sama-sama semi intensif. Menurut Sugeng (2002) pemeliharaan semi intensif adalah sapi-sapi dipelihara dengan cara dilepas pada siang hari dan dikandangkan pada malam hari.

Di lapangan, saat penelitian dapat dilihat bahwa responden di Desa Sei Simpang Dua telah membuat kandang untuk sapi-sapinya dan pakan diperoleh dengan cara dicari di tempat lain yang tidak jauh dari kandang yaitu di bawah pohon sawit. Pakan yang diberikan adalah hijauan, yang terdiri dari rumput lapangan dan daun jagung yang sudah dipanen. Peternak telah memberikan hijauan sesuai dengan kebutuhan sapi dan kadang-kadang juga mendatangkan dokter hewan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan sapi. Di Desa Rantau Kasih responden juga telah membuat kandang untuk sapi-sapinya dan pakan diperoleh dengan cara dicari di padang rumput atau di bawah pohon karet.

Responden kadang-kadang juga mendatangkan dokter hewan untuk melakukan pemeriksaan jika ada ternak sapi yang sakit.

Perbedaan cara pemeliharaan di Desa Sei Simpang Dua dan Rantau Kasih adalah peternak di Desa Sei Simpang Dua tidak melepaskan begitu saja sapi-sapinya pada siang hari. Sapi-sapi tersebut dibiarkan merumput dalam keadaan diikat. Di Desa Rantau Kasih ternak sapi dilepaskan begitu saja, sehingga sapi berkeliaran kemana-mana. Akibatnya masyarakat merasa terganggu akan kehadiran sapi tersebut karena memakan tanaman dan merusak kebun. Karena hal yang demikian warga yang merasa tidak senang ada yang memberi racun dan membacok sapi tersebut sehingga ada yang mati. Hal tersebut tersebut di Desa Rantau Kasih proses perguliran tidak bisa dijalankan dengan baik sedangkan di Desa Sei Simpang Dua proses perguliran sudah berjalan dengan baik. Semua responden di Desa Sei Simpang Dua telah menggulirkan sapi-sapinya ke peternak yang lain.

Nilai tata laksana pemeliharaan yang sama antara responden di Desa Sei Simpang Dua dan responden di Desa Rantau Kasih diduga juga disebabkan karena jumlah tanggungan keluarga yang juga hampir sama. Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa tanggungan keluarga di Desa Sei Simpang Dua 65 % adalah kategori sedang dan di Desa Rantau Kasih 60 % juga pada kategori sedang. Menurut Syafrudin (2009) tanggungan keluarga merupakan salah satu sumber daya manusia yang dimiliki peternak, terutama yang berusia produktif dan ikut membantu dalam usaha peternakannya. Pada saat penelitian, di Desa Sei Simpang Dua dan Desa Rantau Kasih anggota keluarga peternak yang ada dapat membantu peternak dalam memelihara sapi, seperti mencarikan hijauan atau rumput, membersihkan kandang dan menggembalakan sapi.

4.3.4. Pendapatan

Berdasarkan Tabel 10 skor tingkat pendapatan responden di Desa Sei Simpang Dua adalah 65 % kategori tinggi dan 35 % kategori sedang. Pendapatan responden di Desa Rantau Kasih tinggi adalah 13 % pada kategori tinggi, 80 % kategori sedang dan 7 % kategori rendah.

Hasil uji t' (Lampiran 10) memperlihatkan bahwa skor tingkat pendapatan responden di Desa Sei Simpang Dua berbeda nyata dengan skor tingkat pendapatan responden di Desa Rantau Kasih. Hal ini diduga karena pendapatan responden di Desa Sei Simpang Dua lebih tinggi dari pada pendapatan responden di Desa Rantau Kasih. Pendapatan yang diperoleh responden di Desa Sei Simpang Dua lebih teratur dari pada pendapatan responden di Desa Rantau Kasih. Responden di Desa Sei Simpang Dua merasa dengan memelihara sapi bantuan ini tidak mengganggu terhadap pencaharian pokok mereka, mempunyai waktu mengurus sapi tersebut sebaliknya responden di Desa Rantau Kasih merasa terganggu dengan sapi bantuan ini, sehingga waktu untuk mengurus sapi lebih sedikit.

Menurut Siagian (1999), salah satu faktor yang memotivasi seseorang berusaha lebih keras adalah ekonomi. Semakin besar pendapatan peternak, maka semakin besar pula kesempatan dan kemampuannya dengan harapan akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar pula. Hasil penelitian menunjukkan, responden di Desa Sei Simpang Dua dapat memelihara sapi sampai bisa digulirkan sehingga mereka merasa terbantu dengan adanya bantuan sapi pemerintah ini sebaliknya responden di Desa Rantau Kasih tidak maksimal dalam memelihara sapi bantuan tersebut dan merasa ternak sapi ini belum dapat membantu terhadap pendapatan mereka. Peternak di Desa Rantau Kasih lebih

mementingkan mata pencaharian mereka yang asli yaitu sebagai petani dan nelayan, sehingga ternak sapi kurang diperhatikan. Bahkan responden di Desa Rantau Kasih telah menjual sapi bantuan pemerintah tersebut untuk membiayai sekolah anaknya.

Tanggungan keluarga adalah faktor yang diduga berhubungan erat dengan ekonomi keluarga. Semakin besar tanggungan keluarga maka semakin besar pula beban biaya yang ditanggung kepala keluarga. Berdasarkan pengamatan di lapangan (tabel 7), di Desa Sei Simpang Dua 65 % responden mempunyai tanggungan keluarga pada kategori sedang yaitu antara 5-7 orang. Hal yang hampir sama juga ditemukan pada responden di Desa Rantau Kasih yaitu 60 % responden mempunyai tanggungan keluarga kategori sedang. Jika nilai pendapatan keluarga dibagi dengan jumlah tanggungan keluarga, maka responden di Desa Sei Simpang Dua mempunyai nilai pendapatan per anggota keluarga lebih tinggi dari responden di Desa Rantau Kasih.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Faktor motivasi, komitmen dan pendapatan mempengaruhi keberhasilan peternak di Desa Sei Simpang Dua..
2. Motivasi, komitmen dan pendapatan di Desa Sei Simpang Dua lebih tinggi dari pada peternak di Desa Rantau Kasih
3. Tata laksana pemeliharaan di Desa Sei Simpang Dua hampir sama dengan tata laksana pemeliharaan di Desa Rantau Kasih.

5.2. Saran

1. Disarankan kepada pemerintah atau pihak terkait agar memperhatikan faktor sosial budaya dalam memberikan bantuan sapi.
2. Disarankan kepada pemerintah Kabupaten Kampar jika memberikan program bantuan sapi bagi penduduk asli (Suku Melayu Kampar) sebaiknya ditujukan untuk penggemukan (*fattening*) dan bagi penduduk transmigran (Suku Jawa) sebaiknya ditujukan untuk program (*breeding*)

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Z. 2002. **Penggemukan Sapi Potong**. Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Bandini Y. 2003. **Sapi Bali**. Penebar Swadaya Jakarta.
- Denny R. 1997. **Sukses Memotivasi Jurus Jitu Meningkatkan Prestasi**. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Harmanto. 1996. **Ilmu Usaha Tani**. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kadarman A. T. 1996. **Pengantar Ilmu Manajemen**. PT. Gramedia Pusta Utama. Jakarta
- Kusai. 1996. **Tingkat Adopsi Petani Ikan dalam Keramba di Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar Propinsi Riau**. Pekanbaru
- Mangkunegara A. A. A. P. 2001. **Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan**. PT. Remaja Rordakarya. Bandung.
- Mangkuprawira S. 2009. **Komitmen Karyawan dan Budaya**. <http://www.jennyjusuf.blogspot.com>-. diakses 09 : 32 am Tanggal 4 April 2009,
- Pane I. 1991. **Produktivitas dan Breeding Sapi Bali**. Prosiding Seminar Nasional Sapi Bali. 2-3 September 1991. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Ujung Pandang.
- Putro P. P. 2004. **Pencegahan, Pengendalian dan Pemberantasan Penyakit Hewan Menular Strategis dalam Pengembangan Usaha Sapi Potong**. Lokakarya Nasional Sapi Potong 2004. Litbang. Deptan.Jakarta.
- Siagian, H. 1999. **Pokok-Pokok Pembangunan Masyarakat Desa**. Citra Aditya Bakti. Bandung
- Steel R. G. D. dan James H. T. 1991. **Prinsip dan Prosedur Statistika**. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Stoner A. F. J. dan R. E. Freeman 1992. **Manajemen Edisi ke II**. Erlangga. Jakarta.
- Sudjana. 2005. **Metoda Statistika**. PT. Tarsito. Bandung
- Sugeng Y. B. 1986. **Sapi Potong**. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suparmin. 2004. **Motivasi dan Etos Kerja**. Departemen Agama. Jakarta.

Syafrudin. 2009. **Pengaruh Media Cetak Brosur dalam Proses Adopsi dan Difusi Inovasi Beternak Ayam Broiler di Kota Kendari.** Damandri.or.id. diakses jam 09 : 30 Tanggal 12 Januari 2010.

Williamsom G. W. dan J. A. Payne. 1994. **Pengantar Peternakan di Daerah Tropis.** Depdikbud. Jakarta.

Winardi J. 2002. **Motivasi dan Pemasangan dalam Manajemen.** Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Wongso A. 2009. **Tentang_Komitmen** <http://www.andriewongso.com/awartikel-811>. diakses 09 : 32 am Tanggal 4 April 2009.

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Desa Sei Simpang Dua dan Rantau Kasih	19
2. Sebaran penduduk berdasarkan mata pencaharian.....	20
3. Sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan.....	21
4. Sebaran responden berdasarkan kelompok tingkat umur	22
5. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan.	23
6. Sebaran responden berdasarkan suku	23
7. Sebaran responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga	24
8. Sebaran responden berdasarkan pengalaman beternak.....	25
9. Rata-rata dan standar deviasi skor kuisisioner responden	26
10. Kategori penilaian untuk setiap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan peternak di Desa Sei Simpang Dua dan Desa Rantau Kasih	27

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Kesediaan Pengisian Kuisisioner di Desa Sei Simpang Dua.....	39
2. Surat Kesediaan Pengisian Kuisisioner di Desa Rantau Kasih	40
3. Kuisisioner.....	41
4. Karakteristik Peternak Sapi di Desa Sei Simpang dua dan Desa Rantau Kasih	50
5. Perhitungan Penentuan Kategori dan Kisaran Skor Untuk Setiap Peubah	51
6. Tingkat Motivasi, Komitmen, Tata Laksana Pemeliharaan dan Pendapatan responden di Desa Sei Simpang Dua dan Desa Rantau Kasih.....	52
7. Uji t' Faktor Motivasi	53
8. Uji t' Faktor Komitmen.....	54
9. Uji t' Faktor Tata Laksana Pemeliharaan	55
10. Uji t' Faktor Pendapatan	56

Riwayat Hidup



Edzul Verdi dilahirkan di Desa Banjar Benai Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi tanggal 5 November 1984. Lahir dari pasangan Alyuhazar dan Arnidas, merupakan anak pertama dari 4 bersaudara. Menyelesaikan Sekolah Dasar Negeri (SDN) 039 Banjar Benai pada tahun 1996 selanjutnya menyelesaikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Negeri 1 Benai pada tahun 1999 dan Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun 2002.

Pada tahun 2004 melalui ujian masuk perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (UIN SUSKA RIAU) diterima menjadi mahasiswa pada Program Studi Teknologi Produksi Ternak (TPT) Fakultas Pertanian dan Peternakan. Selama di perkuliahan aktif dalam kegiatan kampus yaitu Kemah Bakti Mahasiswa pada tahun 2006 di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Pada tanggal 1 Juli – 28 Agustus 2007 melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bukit Harapan Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak dengan hasil sangat memuaskan (A).

Pada tanggal 28 Januari sampai dengan 28 Februari 2008 melaksanakan Praktek Lapangan di Balai Bibit Peternakan Dinas Peternakan Provinsi Riau dengan hasil sangat memuaskan (A) dan pada bulan Juli 2009 melaksanakan penelitian di Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar dengan judul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Peternak dalam Beternak Sapi Bantuan Pemerintah di Desa Sei Simpang Dua dan Desa Rantau Kasih Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar" dibawah bimbingan Ibu Ir. Elfawati, M. Si. Dan Ibu Hidayati, S.Pt., M.P. Melaksanakan ujian munaqasah pada tanggal 3 Februari 2010 penulis dinyatakan lulus sarjana dengan hasil sangat memuaskan (A).